

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran ide atau informasi melalui berbagai cara, seperti ucapan, tulisan, isyarat, visual, atau perilaku. Meskipun penerima tidak hadir atau sadar akan niat pengirim, komunikasi tetap memerlukan pengirim, pesan, dan penerima. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat, dan kemampuan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi efektif adalah keterampilan hidup yang penting. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dan bahasa dapat dipahami sebagai tanda yang mengungkapkan ide. Studi semiotika mempelajari bagaimana tanda digunakan untuk menyampaikan pesan. (Okarisma dkk., 2022, p.5).

Dalam masyarakat multikultural, komunikasi antar individu dari latar belakang yang berbeda dapat terhambat oleh perbedaan budaya dan pemahaman. Ketika kesalahpahaman terjadi, komunikasi dapat terputus. Multikulturalisme adalah strategi yang digunakan oleh negara demokrasi untuk mengembangkan kompetensi yang berkualitas dalam berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. (Junaidi, 2006, p.9).

Masyarakat multikultural terbentuk ketika kelompok etnis dan budaya yang berbeda hidup bersama dalam satu komunitas. Dalam masyarakat seperti ini, perbedaan budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama dihormati dan diakui sebagai bagian penting dari identitas lokal dan nasional. Contohnya adalah adat istiadat Sumatera Selatan, yang masih dilestarikan dalam masyarakat multikultural. Ritual

dan tradisi dalam masyarakat Sumsel kaya akan nilai filosofis dan moral, sehingga perlu dipertahankan dan diikuti. Simbol-simbol budaya tradisi ini mencerminkan cita-cita dan sistem filosofis tersebut. (Nurhayati & Agustina, 2020, p.2).

Perbedaan persepsi terjadi ketika orang atau kelompok memiliki cara yang berbeda dalam memahami, mempersepsi, dan bereaksi terhadap informasi atau konsep tertentu. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, generasi, latar belakang, pengalaman, kepercayaan, dan nilai-nilai. Perbedaan persepsi antara generasi muda dan tua dapat mencerminkan konflik generasi dan perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menghargai dan memahami sudut pandang satu sama lain, serta melestarikan warisan budaya dan menyambut kemajuan yang positif.

Dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat Indonesia yang mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Banyak tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur yang mulai memudar dan bahkan hilang. Namun, masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang berusaha melestarikan tradisi nenek moyang mereka, sehingga beberapa tradisi tetap eksis meskipun zaman semakin modern. (Kuntowijoyo, 2006, p. 12).

Setiap bangsa atau masyarakat memiliki kebudayaan yang unik, yang terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, dan sistem religi. Kebudayaan adalah fenomena universal yang dimiliki oleh setiap masyarakat di dunia, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda. Kebudayaan mencerminkan kesamaan dasar manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.

Kebudayaan daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional dan memainkan peran penting dalam negara. Kebudayaan ini merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Kebudayaan daerah juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi masyarakat, membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya. Kebudayaan daerah memiliki makna dan peran yang unik dalam masyarakat, dan dapat diwujudkan dalam bentuk nyata seperti peninggalan sejarah, arca, candi, seni, dan prasasti. (Kuntowijoyo, 2006, p. 4).

Sumatera merupakan tempat tinggal bagi berbagai suku besar, seperti Aceh, Batak, dan Melayu. Di Sumatera Selatan, terdapat banyak suku yang tersebar luas. Kabupaten Muara Enim sendiri dihuni oleh beberapa suku, termasuk Semedo, Enim, Lampung, Berida, dan suku lainnya. (Tajuddin, 2014, p. 161).

Tradisi sedekah bedusun merupakan contoh kearifan lokal yang masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Penandingan, Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar ungkapan syukur kepada Tuhan, yaitu sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat setempat. Pelaksanaan sedekah bedusun di Desa Penandingan melibatkan warga secara kolektif, yang mengumpulkan hasil bumi dan makanan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar menjelang bulan suci Ramadhan.

Simbol adalah sesuatu yang diberi makna atau nilai tertentu oleh manusia, seperti benda, peristiwa, atau tindakan. Simbol merupakan tanda yang diciptakan manusia melalui proses abstraksi dan belajar. Simbol juga berfungsi sebagai

representasi sesuatu yang lain di luar bentuk simbolik itu sendiri. Menurut perspektif Saussure, hubungan antara penanda dan pertanda dalam simbol bersifat arbiter, sehingga pemahaman simbol dipengaruhi oleh konteks sejarah. (Ardiyanti, 2019, p. 58).

Tradisi sedekah bedusun memiliki makna simbolik yang kompleks. Pertama, tradisi ini mengingatkan pentingnya berbagi dan saling membantu, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Kedua, ritual ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam, mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil pertanian dan sumber daya alam. Dalam tradisi sedekah bedusun, terdapat simbol-simbol yang mengandung makna, seperti yasinan, mengaji, do'a bersama, ceramah, penyembelihan hewan, makan bersama, dan silaturahmi, yang masing-masing memiliki arti dan makna sendiri bagi masyarakat sekitar.

Acara sedekah bedusun di Desa Penandingan, Kabupaten Muara Enim, memiliki simbol-simbol yang kaya akan makna dan perlu dilestarikan. Karena adanya simbol-simbol yang belum banyak diketahui orang tentang makna simboliknya, penulis merasa tertarik untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi sedekah bedusun ini.

Selain itu, keunikan sedekah bedusun terletak pada suasana kekeluargaan yang hangat dan akrab. Momen ini mirip dengan Lebaran, di mana warga saling mengunjungi, bertukar cerita, dan menikmati hidangan bersama. Acara ini juga memiliki dimensi spiritual, yaitu doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas

rezeki yang diterima selama setahun, sehingga memberikan nuansa religius yang kental.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik pada Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim Kajian Semiotik".

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memusatkan perhatian pada inti penelitian yang akan dilakukan, yaitu memahami makna simbolik dalam tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim melalui kajian semiotik.

Untuk memperjelas fokus penelitian, subfokusnya dibatasi pada dua hal, yaitu prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim dalam kajian semiotik, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut berdasarkan kajian semiotik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim dianalisis melalui kajian semiotik?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim berdasarkan kajian semiotik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan makna kajian semiotik dalam tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim, serta untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui kajian semiotik.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu budaya, dengan menambah wawasan tentang tradisi sedekah bedusun sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Sumatera. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan terkait tradisi sedekah bedusun.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Muara Enim, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang makna simbolik tradisi sedekah bedusun, sehingga dapat memicu upaya pelestarian tradisi tersebut.
2. Bagi masyarakat Muara Enim, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian untuk melestarikan tradisi sedekah bedusun sebagai bagian dari kebudayaan mereka.